
PROBLEMATIKA, STRATEGI DAN KOMPETISI GLOBAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA GLOBALISASI

Melina Wati, Lailatul Rahmi, Chandra Agustina Wardani, Bobby Bagas Purnama, Raihana Zahra

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Email : 23204011027@student.uin-suka.ac.id¹, 23204011016@student.uin-suka.ac.id²,
23204011024@student.uin-suka.ac.id³, bobybagaspurnama@gmail.com⁴,
hanazahra2808@gmail.com⁵

Article History:

Received : 17-08-2024

Revised : 25-11-2024

Accepted : 07-01-2025

Keyword:

Strategy, Globalization,
Global Competition,
Islamic Education.

Kata Kunci: Strategi,
Globalisasi, Kompetensi
Global, Pendidikan
Islam.

Abstract: *The challenges faced by Islamic education in the era of globalization have become an urgent issue that requires serious attention and collaborative solutions. A well-structured education system with a concrete curriculum should be better integrated with contemporary and future Islamic education models. This study aims to analyze the problems, strategies, and global competition in Islamic education within the context of globalization, serving as a reference for the broader Islamic education discourse. The research employs a literature review method, analyzing primary sources such as academic journals and books. The findings suggest that Islamic educational institutions need to develop models and systems capable of anticipating and addressing emerging challenges. Educators and religious scholars are required to continuously revitalize, reformulate, and contextualize Islamic teachings to remain relevant in the face of globalization.*

Abstrak: Problematika pendidikan Islam di era globalisasi semakin menjadi tantangan urgen untuk diperhatikan dan dicarikan solusi bersama. Sistem pendidikan dengan kurikulum yang konkrit, harusnya lebih bisa diintegrasikan dengan model pendidikan Islam di era globalisasi masa kini dan masa depan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk memahami problematika, strategi dan kompetisi global dalam Pendidikan Islam di era globalisasi agar bisa menjadi referensi dalam perspektif dunia Pendidikan Islam. Metode yang digunakan yaitu studi kepustakaan yakni menganalisis sumber pustaka dari berbagai sumber primer jurnal dan buku. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan model dan sistem pendidikan yang mampu mencegah serta mengatasi masalah yang muncul di masa depan. Pendidik dan tokoh agama dituntut untuk terus melakukan revitalisasi, reformulasi, dan kontekstualisasi terhadap ajaran agama Islam.

Pendahuluan

Globalisasi membawa berbagai perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama bagi umat Islam. Perubahan ini tidak bisa dihindari seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kondisi ini mendorong umat Islam untuk menyadari pentingnya pendidikan Islam serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai kewajiban mereka. Di era globalisasi yang penuh dengan kemajuan ini, pendidikan Islam justru memiliki peluang besar untuk meningkatkan kualitasnya, seiring dengan semakin tingginya minat masyarakat terhadap ajaran Islam.¹

Seiring berjalannya waktu, tantangan dan hambatan dalam bidang pendidikan terus berkembang dan mengalami perubahan, terutama karena tuntutan dan kebutuhan manusia yang selalu berubah. Oleh karena itu, di era globalisasi ini, pendidikan tidak hanya dituntut untuk menjalankan fungsi dan perannya, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan kondisi dan tantangan zaman. Diperlukan kesiapan untuk mengubah visi pendidikan menjadi pembentukan individu yang cerdas, berfokus pada pencapaian keunggulan, dan pemberdayaan. Di tengah kemajuan industri global, masyarakat kini dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada.²

Di era globalisasi, kemajuan industri memaksa masyarakat untuk memiliki kemampuan dalam menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan dapat berperan aktif dan menjadi lembaga yang memberikan kontribusi besar dalam mempertahankan eksistensinya di dunia pendidikan.³ Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan tidak dapat dipisahkan dari seluruh proses hidupnya. Dengan demikian, kebutuhan manusia akan pendidikan bersifat esensial, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negara.⁴

Jika sistem Pendidikan Islam beroperasi dengan baik, maka kemajuan yang diinginkan akan tercapai. Sebaliknya, jika proses pendidikan yang dijalankan tidak efektif, maka tujuan kemajuan tersebut sulit tercapai. Meskipun banyak kritik yang ditujukan kepada pendidikan, terutama dalam hal praktiknya, hampir semua pihak sepakat bahwa masa depan suatu komunitas atau bangsa sangat bergantung pada kontribusi Pendidikan.⁵

Masalah utama yang dihadapi oleh dunia Pendidikan Islam yakni adanya pemisahan (dikotomi) dalam beberapa aspek, antara lain Ilmu Agama dan ilmu umum,

¹ Santi melinia Putri. Gunawan, Aan, Ridho Hidayah, Epri Yani, "Pendidikan Islam di Era Globalisasi," *Palapa* 1, no. 3 (2017): 196–208, <https://doi.org/10.36088/palapa.v5i1.80>.

² Pihar, "Modernization of Islamic Religious Education in the Era of Society 5.0.," *Journey-Liasion Academia and Society* 1, no. (1) (2022): 1–12.

³ Samsudin, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Di Era Disrupsi.," no. 30 (2019): 148.

⁴ Saihu S, "Pendidikan Islam Di Era Pluralitas Agama Dan Budaya: Sebuah Kajian Resolusi Konflik Melalui Model Pendidikan Pluralisme. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2020): 317–30.

⁵ K. I Kholid, I., & Rosadi, "Berpikir Sistem Dalam Menggali Potensi Eksternal Pendidikan (Faktor-Faktor Eksternal Berpikir Sistem Dalam Menggali Potensi Pendidikan Di Indonesia.," *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik* 1, no. 2 (2021): 158–70.

antara wahyu dan akal, serta antara wahyu dan alam.⁶ Selain dikotomi, masih bersifat tektualis, hal ini disebabkan oleh kemerosotan secara perlahan terhadap standar akademis yang berlangsung selama berabad-abad dapat dijelaskan oleh kenyataan bahwa jumlah buku yang tercantum dalam kurikulum sangat terbatas, sehingga waktu yang tersedia untuk belajar pun terlalu singkat bagi pelajar untuk menguasai materi-materi yang seringkali kompleks, terutama yang berkaitan dengan aspek-aspek mendalam ilmu keagamaan, pada usia yang masih muda dan belum matang. Hal ini mendorong pembelajaran PAI bersifat studi tekstual dari pada pemahaman mendalam dengan masalah dalam kehidupan.⁷

Selain itu, jika dibandingkan dengan pola di masa lalu, cara mencari ilmu saat ini menunjukkan kecenderungan pergeseran dari fokus pada pengetahuan (*knowledge-oriented*) menjadi lebih terarah pada pencapaian sertifikat (*certificate-oriented*) semata.⁸ Dalam sejarahnya, pengembangan kurikulum Pendidikan Islam telah mengalami perubahan paradigma, meskipun paradigma sebelumnya tetap dipertahankan.⁹ Pendidikan cenderung berfokus pada kebutuhan pragmatis, seperti tuntutan pasar dan lapangan kerja, sehingga esensi pendidikan Islam sebagai dasar budaya, moralitas, dan gerakan sosial menjadi terkikis.¹⁰

Faktor lain yang menjadi penting adalah kompetensi guru PAI dalam Lembaga Pendidikan Islam. Guru merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Meskipun sumber daya pendidikan lainnya, seperti sarana prasarana, biaya, organisasi, dan lingkungan, juga berperan penting dalam kesuksesan pendidikan, peran utama tetap berada pada guru. Dengan sarana, prasarana, dan dana yang terbatas, seorang guru yang kreatif dan berdedikasi tinggi dapat menciptakan program, kegiatan, dan alat bantu pembelajaran yang inovatif.¹¹

Demikian beberapa problematika dalam Pendidikan Agama Islam yang terjadi hingga saat ini, sangat kompleks dan mendasar sehingga memerlukan penyelesaian yang terstruktur dan sinergi dari berbagai elemen. Sebagai bentuk keterbaruan artikel ini fokus masalah yang akan dibahas adalah bagaimana Lembaga Pendidikan Agama Islam bisa memajemen Lembaga dengan sesuai dinamika globalisasi agar mampu bersaing bukan hanya pada skala lokal melainkan global dan internasional. Sehingga harapannya adalah Pendidikan Agama Islam Indonesia mampu berkontribusi positif di tataran dunia.

⁶ R. Santosa, S., & Rosnaeni, "Isu-Isu Kontemporer dalam Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bellu Kabupaten Bone," *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 5188–94.

⁷ N. Oktavia, "Turki: Menuju Sistem Pendidikan Modern Dalam Sebuah Masyarakat Demokrasi," *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 2022, 56–64.

⁸ H. Awwaliyah, R., & Baharun, "Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional (Telaah epistemologi terhadap problematika pendidikan Islam).," *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 2022, 56–64.

⁹ M. A. Y Sya'ban, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pendidikan Nilai. Tamaddun," *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 19 (2019): 101–13.

¹⁰ Rembangy. M., *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi.*, Cetakan ke II (Yogyakarta: Teras, 2010).

¹¹ And Bonjol Misra, Oleh, Rahima Zakiyah, Zulvia Trinova, Fakultas Tarbiyah, Dan Keguruan dan Padang, "Model Contextual Teaching And Learning (Ctl) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.," *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 1, no. 6 (2022): 1259–1270, <https://bajangjournal.com/Index.Php/Jpdsh/Article/View/1965>.

Diskusi dan Pembahasan

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar melalui kegiatan di mana guru pendidikan agama Islam mengajarkan, membimbing, dan melatih siswa dengan cara yang terencana, dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan siswa serta menjadikannya seorang Muslim yang terus berkembang dalam iman dan takwa kepada Allah SWT, dan pada akhirnya menjadi pribadi yang taat dalam beragama serta berakhlak mulia. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam perlu menguasai metode dan teknik pembelajaran yang tepat agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.¹²

Konsep Pendidikan Islam sejatinya merupakan proses perubahan perilaku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan lingkungan sekitar, melalui pengajaran yang merupakan aktivitas dasar dan profesi di antara profesi-profesi utama dalam masyarakat. Pendidikan Islam memiliki posisi yang sangat strategis, baik dalam UUSPN No. 2 tahun 1989 maupun dalam UUSPN No. 20 tahun 2003. Dalam kedua undang-undang tersebut, Pendidikan Islam diakui sebagai: Lembaga Pendidikan Formal, Mata Pelajaran, serta nilai-nilai Islam yang tercermin dalam UU No. 20 tahun 2003.¹³

Pendidikan secara umum seringkali dipandang hanya sebagai pencapaian materi atau fasilitas semata. Namun, dalam Islam, pendidikan harus kembali kepada tujuan dan makna dasarnya, yaitu untuk mengenal Tuhan, mendekatkan diri kepada-Nya, dan menjadikan peserta didik sebagai manusia yang beradab (*insan adabi*). Selain itu, pendidik harus mengajar dengan ikhlas, meskipun tidak menutup kemungkinan adanya imbalan. Sebagai solusi untuk mengatasi tingginya biaya pendidikan, salah satu langkah yang dapat diambil adalah memaksimalkan potensi filantropi Islam, seperti melalui zakat, infak, sedekah, dan wakaf.¹⁴

2. Globalisasi dan Tantangan Pendidikan Islam

Pendidikan agama Islam dianggap sangat ideal karena didasarkan pada Al-Qur'an, Hadis, serta pemikiran-pemikiran para tokoh inspiratif, filsuf, dan mujtahid. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat berbagai masalah yang mengelilinginya. Pendidikan saat ini juga tidak terlepas dari pengaruh kemajuan teknologi. Kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi di era digital seharusnya memberi peluang lebih bagi pengguna untuk memperdalam pengetahuan tentang pendidikan Islam. Namun, kenyataannya banyak penyalahgunaan teknologi yang terjadi.¹⁵

Hal ini berdampak pada menurunnya adab dan moral di kalangan peserta didik, yang lebih mengutamakan bermain game online, menonton video-video yang tidak layak, dan terlarut dalam penggunaan media sosial, serta berbagai hal negatif lainnya. Padahal,

¹² N. Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 24–31, <https://doi.org/DOI> : <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.5>.

¹³ M. El. (Rasyidi, Sukarno, & Widdah, "Politik Dan Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal Literasiologi* 6, no. 2 (2021): 58.

¹⁴ U. U Mahfida, "The Problem Of Commercialization In Islamic Education," *JIOS: Journal Of Islamic And Oeidental Studies* 1, no. 1 (2023): 56.

¹⁵ Asnawan, "Pendidikan Islam dan Teknologi Komunikasi," *Jurnal Falasifa* 1, no. 2 (2010).

pendidikan Islam sangatlah penting untuk kehidupan di dunia dan akhirat. Tak dapat dipungkiri bahwa globalisasi dan kemajuan era digital memberikan dampak ganda, seperti dua sisi mata pisau—satu sisi memberikan manfaat dan sisi lain membawa dampak negatif. Pada sisi positif, lembaga pendidikan lebih menekankan pada ilmu pengetahuan dan teknologi, namun di sisi lain, hal ini menyebabkan pendidik dan pelajar lebih menguasai bidang ilmu pengetahuan umum dan lemah dalam bidang ilmu agama.¹⁶

Pada abad ke-21, globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap perubahan sosial dan budaya, khususnya di bidang Pendidikan. Kehadiran era globalisasi ini menuntut pendidikan untuk lebih siap dan berkomitmen dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan dalam sistem dan konsep pendidikan Islam. Pendidikan Islam abad 21 menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi, serta kemampuan berkolaborasi. Selain itu, pendidikan Islam diharapkan dapat mempersiapkan generasi dengan mentalitas yang kuat untuk menghadapi tantangan zaman, terutama di era disrupsi digital, di mana perubahan yang ditimbulkan oleh globalisasi akan mempengaruhi kehidupan seluruh umat manusia di dunia.¹⁷

Hubungan antara kekuasaan dan orientasi pendidikan Islam menunjukkan bahwa orientasi pendidikan yang sering dibahas dalam konteks nasional kini menjadi semakin kabur, bahkan bisa dianggap sudah ketinggalan zaman, terutama mengingat kecenderungan pragmatis masyarakat Indonesia saat ini. Dengan adanya berbagai kemudahan yang ditawarkan oleh perkembangan zaman, globalisasi tidak selalu memberikan dampak positif, melainkan juga menimbulkan berbagai konsekuensi yang tidak diinginkan, yang pada akhirnya menyebabkan disorientasi dalam pendidikan. Pendidikan lebih cenderung mengikuti kebutuhan pragmatis, sehingga nilai-nilai inti dari pendidikan Islam sebagai dasar budaya, moralitas, dan gerakan sosial mulai terkikis dan hilang.¹⁸

Selain itu, beberapa tantangan Pendidikan Islam di era globalisasi yaitu : pertama, tantangan untuk menguasai dan mengembangkan teknologi. Teknologi adalah aspek penting yang berkontribusi daya saing bangsa, karena mendorong kualitas, produktivitas, dan efisiensi. Teknologi berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga seringkali keduanya dilafalkan dalam satu nafas yakni ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Tingkat penguasaan iptek menentukan perbedaan dalam taraf kemajuan dan peradaban bangsa-bangsa di dunia.

Kedua, tantangan menghadapi arus informasi dalam konteks globalisasi. Di era globalisasi, kemajuan teknologi telah membuka dunia secara lebih luas dan memungkinkan akses informasi melalui berbagai media, seperti televisi dan internet yang bisa diakses melalui komputer atau smartphone yang selalu ada di tangan kita. Namun,

¹⁶ Samrin, "Pendidikan Islam di Era Globalisasi (Peluang & Tantangan)," *Shoutut Tarbiyah*, 2017.

¹⁷ M. S. dan A. Habibi, "Problematikadunia Pendidikan Islam Abad 21 dan Tantangan Pondok Pesantren di Jambi," *Jurnal Kependidikan* . no 2, vol. 2 (2016): 271–80.

¹⁸ S Nurhasanah, "Tantangan dan Problematika Pendidikan Islam.," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 2, no. 3 (2018): 1–9.

tidak semua informasi yang tersedia dapat dipahami atau sejalan dengan nilai dan norma agama dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, tantangan menyiasati modernisasi. Modernisasi budaya adalah salah satu bentuk modernisasi yang paling penting. Dalam proses ini, terjadi pengenalan dan penyerapan nilai-nilai asing yang berpadu dengan nilai-nilai tradisional, sehingga menciptakan nilai-nilai baru. Mengingat keragaman budaya masyarakat Indonesia, pembentukan nilai-nilai baru ini tidak terjadi dengan mudah. Meskipun sebagian besar penduduk kini hidup di era informasi, banyak di antara mereka yang masih berada dalam kondisi yang sangat terbelakang.¹⁹

3. Problematika Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Istilah "*problematics*" berasal dari kata "*problem*" dalam bahasa Inggris, yang merujuk pada persoalan, masalah, atau isu teknis.²⁰ Azyumardi Azra menyampaikan bahwa pendidikan Islam di Indonesia saat ini sedang menghadapi berbagai permasalahan dan menitikberatkan pada berbagai aspek, yaitu berupa persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, dan manajemen pendidikan Islam yang seringkali terpisah-pisah atau tidak menyeluruh dan komprehensif serta sebagian besar sistem dan lembaga pendidikan Islam yang belum dikelola secara profesional.

Problematika Pendidikan Islam sangat beragam dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal dan faktor eksternal, yakni sebagai berikut :

a. *Orientasi Pendidikan Islam*

Menurut Muhammad Quthb dalam bukunya *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, yang dikutip oleh M. Qurash Shihab, tujuan pendidikan menurut al-Qur'an adalah "membina individu dan kelompok agar mampu menjalankan peran mereka sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, untuk membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditentukan oleh Allah." Atau, dalam ungkapan yang lebih singkat dan sering digunakan dalam al-Qur'an, yaitu "untuk bertakwa kepada-Nya."²¹

Tujuan pendidikan yang selama ini diorientasikan memang sangat ideal, namun karena terlalu ideal tujuan tersebut seringkali tidak tercapai dengan baik. Orientasi pendidikan, yang telah dicita-citakan secara nasional, mungkin kini menjadi semakin kabur dan kehilangan arah, terutama dalam konteks kehidupan saat ini yang cenderung pragmatis di masyarakat Indonesia. Hal ini perlu dikritisi, karena globalisasi tidak hanya membawa dampak positif dengan berbagai kemudahan yang ada, tetapi juga menimbulkan tantangan yang menyebabkan disorientasi dalam pendidikan. Pendidikan semakin berfokus pada kebutuhan pragmatis, seperti tuntutan pasar kerja, sehingga esensi pendidikan Islam sebagai dasar budaya, moralitas, dan gerakan sosial mulai terkikis.²²

¹⁹ S. F. Aji, *Nalar Pendidikan Islam Kritis Transformatif Abad 21* (Penerbit Mangku Bumi, 2019).

²⁰ T. K. (Karo, "Pemetaan Permasalahan Pendidikan Islam di Indonesia dan Langkah-Langkah Mengatasinya" II, no. IV (2019): 143–60.

²¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, cet. XXVII (Bandung: Mizan, 2004), hlm.172-173.

b. Kurikulum

Sistem sentralistik terkait erat dengan birokrasi atas bawah yang sifatnya otoriter yang terkesan pihak “bawah” harus melaksanakan seluruh keinginan pihak “atas”. Dalam system yang seperti ini inovasi dan pembaruan tidak akan muncul. Dalam bidang kurikulum sistem sentralistik ini juga mempengaruhi output pendidikan. Tilaar menyebutkan kurikulum yang terpusat, penyelenggaraan sistem manajemen yang dikendalikan dari atas telah menghasilkan output pendidikan manusia robot. Selain kurikulum yang sentralistik, terdapat pula beberapa kritikan kepada praktik pendidikan berkaitan dengan saratnya kurikulum sehingga seolaholah kurikulum itu kelebihan muatan. Hal ini mempengaruhi juga kualitas pendidikan. Anak-anak terlalu banyak dibebani oleh mata Pelajaran.²³

c. Sumber Daya pendidik dan metode pembelajaran

Peran guru atau dosen sangat penting dalam meningkatkan kompetensi siswa atau mahasiswa. Dalam proses mengajar, mereka harus mampu menggali potensi siswa, memotivasi, memberikan dorongan, dan menggerakkan siswa atau mahasiswa melalui metode pembelajaran yang kreatif dan relevan dengan konteks saat ini, yaitu menggunakan teknologi yang memadai. Pendekatan pembelajaran seperti ini akan mendukung tercapainya sekolah yang berkualitas dan menghasilkan lulusan yang siap bersaing di tengah perkembangan zaman.²⁴

Banyak guru dan tenaga kependidikan yang masih tidak memenuhi kualifikasi, kurang memenuhi syarat, atau tidak sesuai dengan bidang yang mereka ajarkan, sehingga mereka tidak dapat atau kurang mampu memberikan pendidikan yang benar-benar berkualitas.²⁵

Selanjutnya yaitu faktor eksternal antara lain yaitu sebagai berikut :

a. Dikotomi keilmuan

Salah satu masalah besar yang dihadapi oleh dunia pendidikan Islam adalah adanya dikotomi dalam beberapa aspek, seperti pemisahan antara Ilmu Agama dan Ilmu Umum, antara Wahyu dan Akal, serta antara Wahyu dan Alam. Problematika dikotomi ini, beserta segala perdebatan yang menyertainya, sudah berlangsung sejak lama, dan gejala ini mulai terlihat sejak era pertengahan. Menurut Nurcholish Madjid, adanya dikotomi dalam sistem pendidikan di Indonesia disebabkan oleh dampak penjajahan. Beliau menyatakan, "Jika negara kita tidak pernah dijajah, mungkin perkembangan sistem pendidikannya akan mengikuti jalur yang ditempuh oleh pesantren-pesantren. Dengan demikian, perguruan tinggi yang ada saat ini mungkin tidak akan bernama UI, ITB, IPB, UGM, Unair, atau yang lainnya, melainkan mungkin akan menggunakan nama seperti 'Universiatas' Tremas, Krapyak, Tebuireng, Bangkalan, Lasem, dan seterusnya."²⁶

²³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 205.

²⁴ Tim dan Pengembang MKDP Kurikulum Dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).

²⁵ Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm.28.

²⁶ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Dian Rakyat, n.d.).3

b. Memorisasi

Akibatnya, proses belajar cenderung lebih fokus pada studi teks daripada pemahaman mendalam tentang materi yang diajarkan. Hal ini memunculkan kecenderungan untuk belajar melalui hafalan (*memorizing*) daripada memahami secara menyeluruh. Faktanya, pada akhir abad pertengahan, banyak yang menghasilkan karya-karya komentar daripada karya-karya yang benar-benar orisinal.

c. *Certificate Oriented*

Pola yang dikembangkan pada masa awal Islam, yaitu *thalab al-ilm* (mencari ilmu), telah menginspirasi umat Muslim untuk dengan tekun mencari ilmu, bahkan melalui perjalanan jauh dan penuh risiko demi memperoleh kebenaran suatu hadits, mencari guru di berbagai tempat, dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa karakteristik para ulama pada masa itu dalam mencari ilmu sangat berorientasi pada pengetahuan (*knowledge oriented*). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pada masa itu lahir banyak tokoh besar yang memberikan kontribusi signifikan, ulama-ulama ensiklopedis, serta karya-karya besar yang masih dihargai hingga kini. Sebaliknya, jika dibandingkan dengan pola yang ada sekarang, kecenderungan terlihat bergeser dari *knowledge oriented* menuju *certificate oriented*. Saat ini, mencari ilmu sering kali dianggap sebagai upaya untuk mendapatkan sertifikat atau ijazah saja, sementara semangat dan kualitas keilmuan menjadi prioritas kedua.²⁷

Problem yang krusial yang akan dijawab dalam artikel ini adalah pemanfaatan teknologi di era digital yang belum maksimal, kesulitan dalam menyampaikan materi dengan metode yang menarik dan efektif. Sistem pembelajaran yang selalu monoton dan kejenuhan peserta didik ketika pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

4. Strategi Menghadapi Problematika PAI

Pembukaan cakrawala global sebagai hasil kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, didukung dengan teknologi informasi yang semakin canggih, telah mempermudah proses pendidikan dan pembelajaran. Informasi kini dapat diakses dengan cepat, murah, dan mudah. Kemajuan teknologi juga mendorong umat Islam untuk bersaing dalam meningkatkan kemampuan dan kompetensinya dalam dunia yang semakin kompetitif. Akses yang lebih terbuka dan kemudahan dalam komunikasi serta transportasi juga memfasilitasi para penuntut ilmu untuk belajar di luar negeri. Semua tantangan ini menuntut para pengelola lembaga pendidikan Islam untuk melakukan refleksi mendalam dan penelitian ulang terhadap strategi yang mereka pilih untuk menghadapi tantangan.²⁸

Di era globalisasi saat ini penggunaan internet begitu luas dan telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Pemanfaatan media digital berbasis internet kini menjadi suatu keharusan dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. Mengedukasi generasi di era digital atau revolusi industri 4.0 tidak dapat hanya mengandalkan media konvensional. Diperlukan kombinasi antara media

²⁷ Abdul Wahid, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Semarang: Need's Press, 2008).

²⁸ Rahmayuningsih, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning*, 2021.

konvensional dan digital untuk mencapai hasil yang optimal. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan mutu pendidikan agama Islam, baik dalam hal kelembagaan maupun aspek lainnya. SDM yang memiliki kemampuan, keahlian, dan profesionalisme yang memadai diharapkan dapat mengembangkan pendidikan agama Islam secara lebih efektif dengan memanfaatkan semua sumber daya yang ada. Kualitas SDM yang dimaksud sangat terkait dengan kompetensi teknis maupun nonteknis. Kompetensi teknis mencakup kemampuan, keahlian, dan profesionalisme yang merupakan syarat utama untuk meningkatkan daya saing bangsa di era global. Sementara itu, kecakapan nonteknis mencakup nilai-nilai, perilaku modern, serta kreativitas, yang memiliki dampak signifikan terhadap produktivitas.²⁹

Oleh karena itu, berbagai tantangan yang dihadapi pendidikan Islam di era globalisasi menuntut para pengelola lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam, untuk merenungkan dan meninjau kembali langkah-langkah yang harus diambil dalam menghadapi fenomena ini. Mereka perlu mengembangkan model dan sistem pendidikan yang mampu mencegah serta mengatasi masalah yang muncul di masa depan.³⁰ Pendidik dan tokoh agama dituntut untuk terus melakukan revitalisasi, reformulasi, dan kontekstualisasi terhadap ajaran agama agar dapat memberikan pengajaran yang lebih transformatif dan efektif bagi generasi saat ini.³¹

Dalam era globalisasi ini, pentingnya merumuskan tujuan dan sistem pendidikan Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat sangat ditekankan. Beberapa orientasi atau tujuan tersebut antara lain: Pertama, pendidikan Islam sebagai proses penyadaran, di mana fokusnya adalah menciptakan "kesadaran kritis" di kalangan masyarakat untuk mampu menganalisis faktor-faktor sosial dan mencari solusi yang tepat. Kedua, Pendidikan Islam sebagai proses humanisasi, yang mengoptimalkan upaya dalam mengembangkan manusia sebagai makhluk sosial dengan potensi alami yang beragam, baik jasmani maupun rohani, untuk mencapai kemandirian dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketiga, Pendidikan Islam sebagai pembinaan akhlak yang mulia, dengan fokus utama pada pembentukan karakter yang baik, sambil tetap memperhatikan aspek-aspek penting lainnya yang harus diimplementasikan dan dikembangkan di berbagai institusi pendidikan, baik formal, informal, maupun non-formal.³²

Selain itu, pendidikan Islam juga harus memberikan perhatian kepada beberapa aspek, antara lain: Pertama, Peningkatan kualitas sumber daya manusia, yang menjadi tantangan baik dari dalam maupun dari luar di era globalisasi, dengan menekankan pentingnya penguasaan teknologi, ilmu pengetahuan, dan keunggulan sumber daya

²⁹ Suryadi A, *Pendidikan Indonesia Menuju 2025; Outlook: Permasalahan, Tantangan & Alternatif Kebijakan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

³⁰ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).

³¹ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam : Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013)hlm.15.

³² Ahmad tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 209M), hlm. 90-104.

manusia dalam berbagai bidang. Kedua, Perluasan kurikulum yang berkualitas untuk menciptakan individu yang kompeten, aktif, dan berwawasan luas dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan. Ketiga, Peningkatan sarana dan prasarana yang memadai, seperti gedung, perpustakaan, masjid, dan fasilitas pembelajaran lainnya, yang penting untuk kelancaran dan keberhasilan proses pendidikan yang optimal. Keempat, Inovasi dalam metode dan manajemen pendidikan, dengan mengadaptasi konsep dan semangat baru agar pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang sesuai dengan tantangan era global saat ini dan yang akan datang. Kelima, Pengembangan ilmu sosial profetik, yang berarti pengembangan ilmu sosial yang selalu berakar pada nilai-nilai keilahian dan teladan kenabian dalam setiap perkembangannya.³³

Keenam, Penggunaan teknologi canggih, terutama dalam bidang Teknologi Komunikasi dan Informasi (TKI) seperti komputer, mendorong masyarakat untuk mengharapkan pelayanan yang lebih transparan, cepat, dan tanpa terikat oleh tempat dan waktu tertentu. Kemajuan teknologi ini telah merambah ke dalam dunia pendidikan, misalnya dalam administrasi, keuangan, dan proses belajar mengajar. Kehadiran TKI memungkinkan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (*distance e-learning*), yang mengubah peran pendidik menjadi lebih banyak berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan dinamisator.³⁴

Dalam upaya meningkatkan kualitas kurikulum di semua jenis dan tingkat pendidikan, penting untuk menetapkan target yang sesuai dengan kebutuhan. Tujuannya adalah agar pendidikan mampu memberikan makna yang positif dan berarti bagi persiapan kehidupan peserta didik di masa depan. Ini termasuk nilai-nilai kearifan lokal dan budaya, pembentukan budi pekerti, pengembangan kecakapan hidup (*soft skills*) dan semangat berwirausaha, ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, olahraga, lingkungan hidup, serta aspek-aspek lain yang membentuk karakter dan nilai-nilai hidup sebagai bagian dari bangsa dan negara.³⁵

5. Kompetisi Global Konteks Pendidikan Islam

Globalisasi merupakan fenomena yang sangat kompleks dan memiliki dampak yang luas. Di satu sisi, globalisasi merupakan kekuatan yang tidak bisa dihindari dan mampu memberikan dampak ekonomi yang signifikan di seluruh dunia. Namun, di sisi lain, globalisasi juga dianggap sebagai akar dari beberapa masalah zaman sekarang. Peningkatan persaingan dalam hal kualitas menjadi suatu keharusan bagi semua elemen dalam berbagai sektor dan bidang pembangunan di era globalisasi. Era pasar bebas atau yang dikenal sebagai era globalisasi telah lama diperjuangkan oleh para ilmuwan ekonomi dari masa lampau hingga saat ini. Oleh karena itu, dalam konteks seperti ini,

³³ Baharudin, *Islam dan Isu-Isu Sosial* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2011)hlm.11.

³⁴ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam : Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada), hlm. 15.

³⁵ Yoyon Bahtiar Irianto, *Kebijakan Pembaruan Pendidikan : Konsep, Teori dan Model* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012),hlm. 216.

diperlukan sumber daya manusia yang semakin berkualitas agar mampu bersaing di panggung global.³⁶

Pendidikan di Indonesia terus berkembang seiring waktu, menjadi perhatian utama karena pendidikan Islam harus menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan berkualitas untuk bersaing dalam tantangan global yang menekan bangsa ini setiap saat. Pentingnya eksistensi pendidikan Islam saat ini harus terus bergerak maju, karena jika tidak, dampak globalisasi dapat mengancam keberlangsungan bangsa ini. Tujuan utama pendidikan adalah untuk melahirkan generasi yang kuat dalam iman serta kompeten dalam pengetahuan dan teknologi.³⁷ Melihat pentingnya tujuan pendidikan Islam yang tinggi, menjadi tanggung jawab umat Islam untuk mengembalikan keaslian pendidikan Islam mereka. Pendidikan Islam dalam era globalisasi harus berperan sebagai mitra yang sejalan, bukan sebagai kontra yang bertentangan dengan perkembangan zaman yang cepat. Pendidikan global bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar tidak hanya menerima arus globalisasi, tetapi juga mampu mengolah, mengembangkan, dan menyesuaikan diri dengan hal-hal yang mereka terima, sehingga mereka dapat menjadi manusia yang produktif dan kreatif.³⁸

Ada beberapa cara untuk menjawab problematika yang terjadi dalam Pendidikan Agama Islam agar bisa bersaing dalam kancah internasional dan global tentu dengan pemanfaatan teknologi dengan bijak salah satunya yaitu penggunaan AI dalam proses pelaksanaan Pendidikan dan pembelajaran PAI yakni sebagai berikut :

Pertama, Penerapan yang dilakukan oleh Asna Istya Marwantika terhadap aplikasi ANI dalam pendidikan Islam melalui dakwah mencakup penggunaan kecerdasan buatan untuk mendukung dakwah, serta hambatan atau resistensi yang muncul dalam pemanfaatannya. Beberapa aplikasi yang termasuk dalam kategori Artificial Narrow Intelligence (ANI) dalam konteks ini antara lain aplikasi terjemahan, tafsir Alquran, aplikasi doa dan shalat, penunjuk arah kiblat, chatbot Islami, serta aplikasi untuk membaca dan menghafal Alqur'an. Dalam analisisnya, AI cenderung bersifat objektif, konsisten, dan kurang dipengaruhi oleh emosi, berbeda dengan otoritas Islam yang dapat memiliki interpretasi dan respons emosional yang beragam.³⁹

Kedua, Personalisasi berbasis AI. Sistem AI memungkinkan para profesional di bidang pendidikan untuk memanfaatkan bantuan kecerdasan buatan yang dapat menyajikan materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan, namun disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Berkat AI dan pembelajaran mesin, konten pembelajaran digital yang dipersonalisasi dapat dihadirkan, mengubah buku teks yang tebal menjadi materi yang lebih ringkas, mudah dibaca, dan dipahami, seperti panduan belajar, ringkasan, flashcard, atau catatan singkat. Selain itu, sistem AI juga

³⁶ Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan : Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Bogor: TP, 1999), hlm.2.

³⁷ Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan : Wacana Pemberdayaan dan Transformasi* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).

³⁸ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Bogor: Kencana, 2003).

³⁹ International Conference, Strengthening Islamic Studies, and Dakwah Iain Ponorogo nternational Conference, Strengthening Islamic Studies, ""Proceeding of The 3rd FUAD's International Conference on Strengthening Islamic Studies (FICOSIS)" () Faculty of Ushuluddin, Adab and Dakwah IAIN Ponorogo, 2023), 228.

memungkinkan penggunaan asisten pendidikan berbasis robot, yang tidak hanya mendukung proses belajar tetapi juga menerapkan pembelajaran adaptif, di mana setiap individu dapat belajar dengan kecepatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Ketiga, *voice assistant*. Penerapan AI lainnya dalam bidang pendidikan adalah penggunaan *voice assistant* di kelas. Kehadiran *voice assistant* seperti *Amazon Alexa*, *Google Home*, *Apple Siri*, dan *Microsoft Cortana* memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan materi pembelajaran tanpa perlu berhubungan langsung dengan guru atau dosen, baik di dalam kelas maupun di rumah. Contoh penerapan seperti ini ditemui di Arizona State University, AS. Universitas memberikan *Amazon Alexa* kepada tiap mahasiswa baru agar dapat memperoleh informasi seputar kampus pada waktu yang tepat dan lebih detail.

Keempat, tugas-tugas administratif. Tugas-tugas yang bersifat rutin dan repetitif juga dapat diambil alih oleh sistem AI. Bahkan, AI dapat berperan sebagai garda terdepan dalam merespons orang tua murid, dengan memberikan akses ke sumber informasi yang dibutuhkan dan memberikan umpan balik mengenai hal-hal yang bersifat rutin.⁴⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dapat membantu dan mempermudah berbagai aktivitas, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam. AI dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, menjadikannya lebih aktif dan inovatif serta dapat bersaing secara global.

Kesimpulan

Pendidikan Islam dan globalisasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan selalu berjalan seiring. Globalisasi membawa zaman ke kondisi yang berbeda dan berdampak luas, termasuk dalam sektor pendidikan. Problematika pendidikan Islam di era globalisasi menjadi sangat kompleks dan membutuhkan kolaborasi dari pemerintah dan seluruh elemen masyarakat untuk bekerja sama baik pendidik, peserta didik, orangtua dan seluruh unsur dalam PAI. Salah satu tantangan kompetisi global adalah penyesuaian dengan teknologi di era digital termasuk pemanfaatan AI. Untuk mengatasi berbagai kondisi tersebut, beberapa solusi ditawarkan yakni Pendidikan Islam mampu membangun keilmuan yang integratif, yang mencakup nilai-nilai spiritual, moral, dan materiil manusia. Selain itu, pendidikan Islam dapat mengadopsi struktur yang lebih fleksibel dan dinamis serta mengikuti perkembangan zaman.

Referensi

- Abdul Wahid, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Semarang: Need's Press, 2008).
Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Bogor: Kencana, 2003).
Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam : Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013)hlm.15.

⁴⁰ Ferani Mulianingsih et a, "“Artificial Intelligence Dengan Pembentukan Nilai Dan Karakter Di Bidang Pendidikan,” ” *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*" 4, no. 2 (2020): 148, <https://doi.org/https://doi.org/10.21043/ji.v4i2.8625>.

- Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam : Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada), hlm. 15.
- Ahmad tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 209M), hlm. 90-104.
- Asnawan, "Pendidikan Islam dan Teknologi Komunikasi," *Jurnal Falasifa* 1, no. 2 (2010).
- Baharudin, *Islam dan Isu-Isu Sosial* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2011)hlm.11.
- Ferani Mulianingsih et a, "Artificial Intellegence Dengan Pembentukan Nilai Dan Karakter Di Bidang Pendidikan," " *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*" 4, no. 2 (2020): 148, <https://doi.org/https://doi.org/10.21043/ji.v4i2.8625>.
- H. Awwaliyah, R., & Baharun, "Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional (Telaah epistemologi terhadap problematika pendidikan Islam).," *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 2022, 56–64.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004),hlm. 205.
- International Conference, Strengthening Islamic Studies,and Dakwah Iain Ponorogo nternational Conference, Strengthening Islamic Studies, "Proceeding of The 3rd FUAD's International Conference on Strengthening Islamic Studies (FICOSIS)" () Faculty of Ushuluddin, Adab and Dakwah IAIN Ponorogo, 2023), 228.
- K. I Kholid, I., & Rosadi, "Berpikir Sistem Dalam Menggali Potensi Eksternal Pendidikan (Faktor–Faktor Eksternal Berpikir Sistem Dalam Menggali Potensi Pendidikan Di Indonesia.," *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik* 1, no. 2 (2021): 158–70.
- M. A. Y Sya"bani, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pendidikan Nilai. Tamaddun," *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 19 (2019): 101–13.
- M. El. (Rasyidi, Sukarno, & Widdah, "Politik Dan Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal Literasiologi* 6, no. 2 (2021): 58.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, cet. XXVII (Bandung: Mizan, 2004), hlm.172-173.
- M. S. dan A. Habibi, "Problematikadunia Pendidikan Islam Abad 21 dan Tantangan Pondok Pesantren di Jambi," *Jurnal Kependidikan . no 2*, vol. 2 (2016): 271–80.
- Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan : Wacana Pemberdayaan dan Transformasi* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).
- Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm.28.
- N. Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 24–31, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.5>.
- N. Oktavia, "Turki: Menuju Sistem Pendidikan Modern Dalam Sebuah Masyarakat Demokrasi," *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 2022, 56–64.
- Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Dian Rakyat, n.d.).3

- Pihar, ““Modernization of Islamic Religious Education in the Era of Society 5.0.,” *Journey-Liasion Academia and Society* 1, no. (1) (2022): 1–12.
- R. Santosa, S., & Rosnaeni, “Isu-Isu Kontenporer dalam Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bellu Kabupaten Bone,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 5188–94.
- Rahima Zakiyah, Zulvia Trinova, Fakultas Tarbiyah, Dan Keguruan dan Padang, “Model Contextual Teaching And Learning (Ctl) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.,” *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 1, no. 6 (2022): 1259–1270, <https://bajangjournal.com/Index.Php/Jpdsh/Article/View/1965>.
- Rahmayuningsih, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning*, 2021.
- Rembangy. M, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi.*, Cetakan ke II (Yogyakarta: Teras, 2010).
- S Nurhasanah, “Tantangan dan Problematika Pendidikan Islam.,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 2, no. 3 (2018): 1–9.
- S. F. Aji, *Nalar Pendidikan Islam Kritis Transformatif Abad 21* (Penerbit Mangku Bumi, 2019).
- Saihu S, “Pendidikan Islam Di Era Pluralitas Agama Dan Budaya: Sebuah Kajian Resolusi Konflik Melalui Model Pendidikan Plrualisme. Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam,” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2020): 317–30.
- Samrin, “Pendidikan Islam di Era Globalisasi (Peluang & Tantangan),” *Shoutut Tarbiyah*, 2017.
- Samsudin, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Di Era Disrupsi.,” no. 30 (2019): 148.
- Santi melinia Putri. Gunawan, Aan, Ridho Hidayah, Epri Yani, “Pendidikan Islam di Era Globalisasi,” *Palapa* 1, no. 3 (2017): 196–208, <https://doi.org/10.36088/palapa.v5i1.80>.
- Suryadi A, *Pendidikan Indonesia Menuju 2025; Outlook: Permasalahan, Tantangan & Alternatif Kebijakan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).
- T. K. (Karo, “Pemetaan Permasalahan Pendidikan Islam di Indonesia dan Langkah-Langkah Mengatasinya” II, no. IV (2019): 143–60.
- Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan : Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Bogor: TP, 1999),hlm.2.
- Tim dan Pengembang MKDP Kurikulum Dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).
- U. U Mahfida, “The Problem Of Commercialization In Islamic Education,” *JIOS: Journal Of Islamic And Oeeidental Studies* 1, no. 1 (2023): 56.
- Yoyon Bahtiar Irianto, *Kebijakan Pembaruan Pendidikan : Konsep, Teori dan Model* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012),hlm. 216.